

Lorong Tepian Sungai Sebagai Ruang Komunal Bagi Pemukim Marjinal

Husnul Hidayat
Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Prabumulih Km 32 Inderalaya Ogan Ilir, Palembang
hhidayat71@gmail.com

Abstrak

Lorong sebagai elemen pembentuk kawasan permukiman tepian sungai, lebih terbentuk oleh adanya "kepentingan per-individu" tiap pemukim seperti halnya sebagai akses penghuni menuju jamban. Seiring dengan perkembangan hunian ditepian sungai, lorong-lorong ini terkoneksi satu sama lain dengan bentuk dan karakter yang hampir sama. Terkoneksinya lorong-lorong ini merupakan bentuk perwujudan kebutuhan, guna kepentingan bersama pemukim yang didominasi oleh kaum marginal khususnya pada permukiman ditepian sungai Musi seberang Ulu. Namun, diantara hunian yang rapat itu, fenomena lorong tampak sebagai ruang kerdil yang tidak berkembang, seharusnya lorong-lorong ini dapat dioptimalkan perannya sebagai ruang komunal dipermukiman padat tepian sungai. Berdasar fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk memberikan gagasan mengenai pengembangan lorong berpilar di permukiman padat tepian sungai Musi menjadi ruang komunal atraktif yang tidak hanya untuk fungsional, estetika tetapi juga menyentuh pemukim marginal untuk berperan serta berbuat, menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya. Pengamatan dilakukan pada setting fisik, pola aktivitas yang dilakukan berkaitan lorong dan pergerakan serta hubungannya dengan sosial budaya pemukim marginal. Lorong bak labirin yang berliku-liku yang memiliki sisi-sisi intim dikiri dan kanannya, bawah dan atasnya, dengan karakter hunian yang rapat, teras dan dinding yang bersinggungan dengan lorong. Optimalisasi fungsi ruang lorong berpilar dengan desain yang ideal akan menjadikan lorong tepian sungai sebagai ruang komunal ideal dan atraktif bagi kaum marginal.

Kata kunci : lorong, pemukim marginal, ruang komunal, tepian sungai

Pendahuluan

Daerah tepi sungai merupakan salah satu bentuk pilihan lokasi bermukim yang pada umumnya merupakan hunian berpilar yang didominasi oleh pendatang. Pada awalnya hunian tumbuh di daerah tepi sungai karena para pemukim mendekati sumber air bagi kegiatan mereka sehari-hari. Hunian-hunian ini kemudian berkembang menjadi permukiman sepanjang tepian sungai, seperti halnya permukiman tepian sungai Musi di kota Palembang.

Elemen pengikat hunian di dalam kawasan permukiman tepian sungai, terbentuk oleh adanya "kepentingan per-individu" tiap pemukim, seperti jalur akses penghuni menuju jamban. Seiring dengan perkembangan hunian ditepian sungai, jalur akses ini mulai terkoneksi satu sama lain dengan bentuk dan karakter yang hampir sama., seperti lorong, gang, atau koridor.

Tipologi jalan dikawasan permukiman padat tepian sungai seberang Ulu Palembang berupa lorong-lorong yang terdefinisi sebagai ruang komunal bagi kaum marginal. Lorong-lorong tersebut layaknya koridor yang dilingkupi oleh dinding-dinding papan rumah. Lorong itu sendiri bermaterialkan kayu, papan dengan struktur tiang/pilar dan ada beberapa perbaikan lorong yang di cor beton. Infrastruktur jalan setapak juga menggunakan tiang-tiang penyangga dari kayu terutama pada bagian yang menjorok ke sungai. Perbaikan Jalan-jalan setapak di dalam permukiman pada umumnya menggunakan jalan cor beton dengan tiang beton bertulang yang menghubungkan gang-gang dipermukiman tepian sungai ke arah daratan (Hidayat,2014).

Pemandangan yang ditemukan sepanjang lorong berupa jejeran jemuran pakaian, anak-anak bermain, ember-ember tampungan air hujan, kegiatan usaha kecil kerupuk kemplang, lalu lintas pejalan kaki dan sepeda motor. Beragam aktifitas yang terjadi didalamnya menjadikan lorong sebagai ruang komunal penting bagi pemukim marjinal di tepian sungai Musi, mengingat kondisi permukiman yang rapat dan berada diatas pilar menjadikan lorong menjadi alternatif satu-satunya ruang komunal yang potensial untuk dikembangkan.

Tujuan penelitian ini untuk memanusiawikan ruang komunal pemukim marjinal dengan memberikan gagasan mengenai pengembangan lorong berpilar di permukiman padat tepian sungai Musi menjadi ruang komunal atraktif yang tidak hanya untuk fungsional, estetika tetapi juga menyentuh pemukim marginal untuk berperan serta berbuat, menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya. Optimalisasi fungsi ruang lorong berpilar dengan desain yang ideal akan menjadikan lorong tepian sungai sebagai ruang komunal ideal dan atraktif bagi kaum marjinal dan bagi kepentingan wisata dapat menghubungkan titik-titik wisata.

Ruang Terbuka

Ruang terbuka merupakan ruang yang berada di luar bangunan dan menampung kegiatan tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu maupun kelompok (*Hakim, 1987*). Dicontohkan pula, bahwa ruang terbuka tersebut berupa jalan, pedestrian, taman, plaza, pemakaman, lapangan, sungai. Menurut *Krier (1984)*, bahwa ruang terbuka secara garis besar dapat di bagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Square* merupakan bentuk ruang terbuka yang bersifat statis atau ruang cenderung menjadi pusat atau orientasi suatu kegiatan tertentu, misalnya : alun-alun, taman kota.
2. *Street*, merupakan bentuk ruang terbuka yang bersifat dinamis, seperti ruang-ruang sirkulasi dan berbentuk memanjang atau linier, misalnya : jalan raya, jalan setapak, jalur pedestrian.

Berdasarkan kegunaannya, ruang terbuka dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Ruang terbuka aktif, Ruang terbuka yang mempunyai unsur kegiatan didalamnya, seperti : olahraga, bermain, jalan-jalan. Ruang terbuka ini dapat berupa plaza, tempat bermain dan penghijauan sungai yang berfungsi sebagai tempat rekreasi.
2. Ruang terbuka pasif, Ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia, seperti : penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan bantaran sungai ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah.

Berdasarkan karakter pelingkupnya, (*Trancik, 1986* dalam *Hatmoko, 1999*) membagi ruang atas :

1. Ruang dengan pembatas bidang lunak (*soft edges*), lebih berkarakter informal dan kreatif, seperti vegetasi.
2. Ruang dengan pembatas bidang keras (*hard edges*), lebih bersifat formal dan mengarahkan, seperti pagar beton, bangunan.

Ruang Publik

Ruang publik/*public space* terjadi karena kebutuhan akan adanya tempattempat pertemuan bersama. Menurut *Hakim (1987)*, ruang publik pada dasarnya merupakan suatu tempat yang dapat menampung kegiatan tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau kelompok. Adapun bentuk ruang publik ini sangat tergantung dari pada pelingkupnya, yaitu : Ruang publik tertutup, merupakan ruang publik yang berada di dalam suatu bangunan dan ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan. Dengan demikian, ruang terbuka publik adalah ruang di luar bangunan yang tidak tertutup bagian atasnya dan dapat digunakan oleh setiap orang untuk berbagai jenis kegiatan.

Menurut *Car (1992)*, ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitasnya, biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain : merupakan lokasi yang strategis/sibuk, mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat untuk duduk-duduk antara lain, berupa anak-anak tangga dan bangku taman.

Menurut *Rapoport (1982)*, aktivitas berjalan kaki selalu diwarnai oleh perilaku sosial sehingga di dalam aktivitas berjalan dimungkinkan terjadinya aktivitas lain seperti duduk, bersosialisasi dan merebahkan diri. *Rubeinstein (1992)*, menyatakan bahwa hal utama yang menjadi perhatian pejalan kaki di jalan adalah rasa aman, estetika dan kenyamanan. *Shirvani (1985)*, menambahkan bahwa jalur pejalan kaki memerlukan elemen tempat duduk, tanaman dan penerangan.

Elemen fisik yang membentuk ruang terbuka publik adalah elemen-elemen yang menentukan bentuk *enclosure* setiap ruang yang dikelilinginya yaitu berupa elemen dinding dan fasad bangunan yang berdekatan, deretan elemen tiang, deretan vegetasi dan elemen pagar yang dilihat sebagai unsur suatu bidang sejajar.

Elemen ruang terbuka publik dapat didefinisikan sebagai elemen pembentuk/pelingkup dan elemen pengisi ;

1. Elemen pembentuk, Vegetasi merupakan elemen yang membentuk dan melingkupi ruang terbuka publik sebagai arah pergerakan, melindungi dari pengaruh sinar matahari dan angin, penyatu pemandangan terhadap bangunan dan merupakan penghias ruang kota. Elemen vegetasi merupakan elemen pembentuk, pengisi dan pengganggu. Elemen vegetasi dapat menciptakan kanopi, pelingkup, pembatas ruang dan penghalang pemandangan. Pagar merupakan elemen pembatas fisik sebagai pembatas antar ruang.

2. Elemen pengisi, Elemen *street furniture* merupakan elemen pengisi yang dapat memperkuat citra kawasan, seperti :
 - a. Alat pencahayaan baik alami maupun buatan merupakan elemen pembentuk dan pengisi ruang terbuka. Elemen lampu dapat menciptakan kesatuan pergerakan yang membentuk garis lurus yang melingkupi suatu ruang terbuka.
 - b. Unsur air sebagai penyejuk merupakan elemen pengisi diruang terbuka
- Elemen-elemen pengisi yang dapat menarik orang untuk menuju ruang terbuka antara lain ;
- a) Adanya tempat aktivitas, yaitu elemen ruang terbuka yang dapat menimbulkan kegiatan, seperti tempat duduk .
 - b) Interaksi dengan lingkungan alam, seperti air dan pohon.
 - c) Interaksi dengan jalan, kegiatan yang terjadi akibat sirkulasi.
 - d) Interaksi dengan aktivitas yang terjadi dalam ruang terbuka yang dapat menarik orang untuk menuju ke ruang terbuka.

Fungsi ruang terbuka publik

Adapun fungsi ruang terbuka publik, antara lain :

1. Fungsi sosial
 - a. Tempat bermain dan berolahraga
 - b. Tempat komunikasi sosial, tempat peralihan dan menunggu
 - c. Sarana penghubung dan pembatas antar massa bangunan
 - d. Sarana pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan
2. Fungsi ekologis
 - a. Penyegaran udara dan menyerap air
 - b. Pengendali banjir dan pengatur tata air
 - c. Memelihara ekosistem dan perlindungan plasma nutfah
 - d. Pelembut arsitektur bangunan

Keberadaan ruang terbuka publik merupakan salah satu bagian dari elemenelemen yang membentuk suatu kawasan perkotaan yang dapat memberikan karakter tersendiri. Keberadaannya mutlak diperlukan bagi masyarakat untuk berkegiatan dan menjadi simbol rekreasi masyarakat urban. Dalam penelitian akan membahas ruang terbuka publik berupa *square* dan *street (promenade)*. Selain itu juga akan membahas jalan/akses yang digunakan untuk mencapai kelokasi ruang terbuka publik tersebut.

Teori linkage

Membahas hubungan antara sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai generator perkotaan. Dalam teori ini lebih memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan. Linkage perkotaan dapat dilihat dengan cara (visual, struktural, kolektif).

- a. Linkage visual

Dalam linkage visual, dua atau lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Ada lima elemen linkage visual yang menghasilkan hubungan secara visual, yakni garis, koridor, sisi, sumbu dan irama.

Tabel 1
Elemen *linkage* visual

| Linkage visual | Pengertian |
|--|--|
| Garis  | Elemen garis menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa. Untuk massa tersebut bisa dipakai sebuah deretan bangunan atau sebuah deretan pohon yang memiliki rupa masif. |
| Koridor  | Elemen koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) membentuk sebuah ruang. |

| | |
|--|---|
| <p>Sisi</p>  | <p>Elemen tersebut bersifat massif dibelakang tampilannya sedangkan di depan bersifat spasial.</p> |
| <p>Sumbu</p>  | <p>Elemen sumbu mirip dengan elemen koridor yang bersifat spasial. Perbedaan ada pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut yang sering mengutamakan salah satu daerah.</p> |
| <p>Irama</p>  | <p>Elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang. Elemen tersebut jarang diperhatikan dengan baik, walaupun juga memiliki sifat yang menarik dalam menghubungkan dua tempat secara visual.</p> |

Teori place

Teori place lebih memperhatikan pada pemaknaan tempat atau ruang perkotaan, place akan ada jika dibatasi sebagai sebuah void dan sebuah space menjadi sebuah place kalau memiliki arti dari lingkungan yang berasal dari budaya setempat. Artinya, sebuah place dibentuk sebagai sebuah space jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Suasana itu tampak dari benda yang konkrit (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda yang abstrak, yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia.

Metode

Metoda yang digunakan yaitu metoda deskriptif dengan mengumpulkan dan menguraikan data primer dan sekunder yang telah didapatkan. Data primer didapat dengan melakukan survey lapangan/ wawancara dengan pengamatan langsung dan membuat dokumentasi, . Pengamatan dilakukan pada setting fisik, pola aktivitas yang dilakukan berkaitan lorong dan pergerakan serta hubungannya dengan sosial budaya pemukim marginal

Hasil diskusi

Setiap lorong diupayakan terhubung satu sama lain, dengan menghubungkan embrio jalan yang berpotensi terhubung. Keterhubungan ini perlu agar sirkulasi tidak buntu dan dapat menjangkau posisi tepi sungai.



Gambar 1. Analisis linkage Kampung Arab 13 Ulu
Sumber : analisis pribadi

Pelingkup lorong secara visual yang sebelumnya berupa jemuran pakaian dan terkesan kumuh dibuatkan selimut bangunan berupa taman vertical pada dinding bangunan. Pada lantai lorong , lantai kayu diberikan pola susunan papan yang dapat mengarahkan pengunjung baru agar tidak tersesat.Pada bagian atas lorong , dibuat arcade berupa pergola yang dapat ditanam tanaman merambat sehingga cukup memberikan keteduhan.

Kesimpulan dan saran

Ruang komunal pada permukiman padat khususnya yang berupa lorong berpilar harus dapat mewadahi aktifitas pemukim karena terbatasnya ruang terbuka yang ada. Area serambi rumah dapat dijadikan ruang semi public. Bagian dinding rumah agar ditanami dengan taman vertical. Saran untuk pengembangan ataupun perbaikan jalan berupa cor beton yang dilakukan juga harus memikirkan estetika yang dapat memperbaiki visual.

Daftar Pustaka

- Budiharjo, Eko., 1998, *Kota yang Berkelanjutan*, Ditjen Dikti Depdikbud, Jakarta
- Lynch.K., 1981. *A Theory of Good City Form*. Cambridge, Massachusetts.
- Muhajir, N., 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, A., 1969. *House, Form and Culture*. Prentice – Hall, Englewood, cliffs.
- Rapoport, A., 1984. *Environmental Quality Metropolitan Areas and Traditional Settlement*. Pergamon Press, New York.
- Rossi, A., 1984. *Architecture of The City*. The MIT Press, New York.
- Steadman, JP, 1989. *Architectural Morphology*, Pion Ltd Brondesbury Park, London
- Shirvani, Hamid, 1985. *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Trancik, Roger, 1986. *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.